

Adaptasi Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Berbasis Kurikulum Internasional di Indonesia

**Nurul Angelia¹, Gusti Agung Cahyono², Setiawan Budi³,
Setiawan Budi⁴, M. Qoolili Zailani⁵**

¹²³⁴⁵Institut Nurul Islam Mojokerto

nurulangelia94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model adaptasi metode pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam implementasi kurikulum internasional di sekolah berbasis kurikulum internasional di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dengan guru PAI dan peserta didik sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, studi dokumentasi, dan angket terbuka peserta didik yang digunakan sebagai data pelengkap bersifat kualitatif. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, disertai triangulasi sumber dan metode untuk menjaga kredibilitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengadaptasi metode pengajaran melalui integrasi inquiry-based learning, problem-based learning, collaborative learning, dan pemanfaatan Learning Management System (LMS) sambil tetap menjaga nilai-nilai keislaman melalui pendekatan reflektif dan kontekstual. Adaptasi ini meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, meskipun masih terdapat kendala berupa terbatasnya pelatihan profesional dan resistensi terhadap perubahan pada sebagian guru. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kompetensi pedagogik guru, peningkatan literasi digital, dan dukungan kebijakan institusional untuk mengintegrasikan kurikulum global dengan identitas keislaman. Penelitian ini juga mengungkap bahwa faktor kelembagaan, seperti dukungan kebijakan dan kesiapan infrastruktur teknologi, turut menentukan keberlanjutan adaptasi metode pengajaran PAI di sekolah berkurikulum internasional. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih integratif, serta implikasi praktis bagi guru dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap tuntutan global tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

Kata kunci: *Kurikulum internasional; inquiry-based learning; learning management system*

Abstract

This study aims to analyze the adaptation model of Islamic Religious Education (IRE) teaching methods in the implementation of international curricula at international curriculum-based schools in Indonesia. This research employs a qualitative approach with a case study design, involving IRE teachers and students as the research subjects. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, documentation studies, and open-ended student questionnaires used as a supplementary qualitative data source. Data were analyzed interactively through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification as proposed by Miles, Huberman, and Saldaña, accompanied by source and method triangulation to maintain the credibility of the findings. The results show that teachers adapted their teaching methods by integrating inquiry-based learning, problem-based learning, collaborative learning, and the use of a Learning Management System (LMS) while maintaining Islamic values through reflective and contextual approaches. This adaptation increased student engagement and critical thinking skills, although obstacles remained in the form

of limited professional training and resistance to change among some teachers. The study recommends strengthening teachers' pedagogical competence, improving digital literacy, and providing institutional policy support to integrate the global curriculum with Islamic identity. This study also reveals that institutional factors, such as policy support and technological infrastructure readiness, contribute to the sustainability of IRE teaching method adaptation in international curriculum-based schools. These findings offer a theoretical contribution to the development of a more integrative IRE learning model, as well as practical implications for teachers and educational institution managers in designing learning strategies that are responsive to global demands without disregarding Islamic values.

Keywords: *International curriculum; inquiry-based learning; learning management system*

Pendahuluan

Globalisasi telah membawa transformasi signifikan dalam sistem pendidikan yang menuntut setiap lembaga untuk menyesuaikan diri dengan standar kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Azra menegaskan bahwa pendidikan Islam berada di titik krusial ketika berhadapan dengan arus modernisasi dan globalisasi, karena di satu sisi harus responsif terhadap perubahan, namun di sisi lain tetap menjaga kontinuitas tradisi keilmuan dan identitas normatifnya.¹ Dalam konteks ini, banyak institusi pendidikan di Indonesia mulai mengadopsi kurikulum internasional yang berorientasi pada pengembangan global competence peserta didik. Adopsi kurikulum internasional tersebut umumnya diikuti oleh pergeseran paradigma pembelajaran dari teacher-centered menuju student-centered learning yang menekankan keaktifan, kemandirian, dan refleksi kritis peserta didik. Tilaar menyatakan bahwa pembelajaran abad ke-21 idealnya bersifat dialogis, reflektif, dan berbasis pemecahan masalah untuk menjawab kompleksitas kehidupan sosial kontemporer.² Sejalan dengan itu, Fauzi menemukan bahwa penerapan student-centered learning di sekolah Islam mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar, namun menuntut perubahan signifikan dalam desain pembelajaran agama yang sebelumnya cenderung bersifat ceramah satu arah.³

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 45.

² H. A. R. Tilaar, *Pedagogik Teoretis untuk Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2015), 78.

³ M. Fauzi, "Student-Centered Learning in Islamic Schools," *Journal of Contemporary Islamic Education* 12, no. 1 (2024): 5.

Pada ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), tuntutan terhadap pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan relevan dengan realitas global menjadi semakin kuat. Latif menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dalam PAI dapat mendorong peserta didik membangun pemahaman keagamaan secara lebih mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.⁴ Penelitian Rahman juga memperlihatkan bahwa problem-based learning dalam PAI mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi religius siswa ketika mereka dihadapkan pada kasus-kasus keagamaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.⁵ Temuan-temuan ini mengindikasikan pentingnya adaptasi metode pengajaran PAI agar selaras dengan prinsip-prinsip pedagogi modern tanpa mengurangi kedalaman materi keislaman.

Di sisi lain, penerapan kurikulum internasional di sekolah Islam menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya reduksi atau sekularisasi nilai keagamaan apabila integrasi kurikulum tidak dikelola secara hati-hati. Huda menegaskan bahwa tantangan utama pendidikan Islam di era global adalah menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap nilai-nilai universal dan pelestarian identitas keislaman.⁶ Anwar menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam sekolah berkurikulum internasional dapat berhasil apabila terdapat desain kurikulum yang eksplisit, dukungan kebijakan institusional, dan komitmen guru dalam mengaitkan materi global dengan perspektif Islam.⁷ Dengan demikian, adaptasi metode pengajaran PAI dalam konteks kurikulum internasional bukan sekadar persoalan teknik mengajar, tetapi juga strategi menjaga identitas keislaman di tengah penetrasi global.

Perkembangan teknologi digital turut memperkuat kebutuhan akan inovasi metode pengajaran PAI pada sekolah berbasis kurikulum internasional. Suryadi menekankan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam membuka peluang pemanfaatan media dan platform daring untuk memperkaya pengalaman belajar, namun

⁴ N. Latif, "Constructivism Approach in PAI Learning," *Tarbiyah Journal* 9, no. 2 (2021): 102.

⁵ F. Rahman, "Problem-Based Learning in Islamic Religious Education," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2021): 92.

⁶ M. Huda, "Islamic Education in the Global Era: Challenges and Opportunities," *Journal of Islamic Education Studies* 8, no. 2 (2020): 118.

⁷ K. Anwar, "Integrating Islamic Values in International Curriculum Schools," *Al-Tarbawi* 15, no. 1 (2023): 38

sekaligus menuntut kompetensi baru dari guru.⁸ Hasim menambahkan bahwa integrasi Learning Management System (LMS) dalam PAI dapat meningkatkan interaktivitas dan memfasilitasi pembelajaran reflektif jika guru mampu merancang aktivitas yang mendorong diskusi, kolaborasi, dan penguatan nilai agama.⁹ Dalam konteks ini, guru PAI dituntut untuk mengadaptasi metode pengajaran melalui integrasi inquiry-based learning, problem-based learning, collaborative learning, serta pemanfaatan LMS yang tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek adaptasi kurikulum dan metode pengajaran PAI secara parsial, misalnya pada dimensi konstruktivisme, problem-based learning, dan literasi digital, namun kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis atas kombinasi strategi pedagogis aktif (inquiry, problem-based, collaborative learning) dengan pemanfaatan LMS dalam satu konteks studi kasus sekolah berkurikulum internasional di Indonesia masih terbatas. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penyajian model adaptasi metode pengajaran PAI secara holistik yang memotret keterkaitan antara strategi pedagogis, teknologi pembelajaran, dan strategi penjagaan identitas keislaman secara simultan, sekaligus mengungkap faktor penghambat pada level individu guru dan level kelembagaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada analisis model adaptasi metode pengajaran PAI dalam implementasi kurikulum internasional di sekolah berbasis kurikulum internasional di Indonesia, dengan pertanyaan penelitian: (1) bagaimana bentuk adaptasi metode pengajaran PAI yang dilakukan guru pada sekolah berkurikulum internasional, dan (2) faktor apa yang mendukung dan menghambat proses adaptasi tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian manajemen dan metode pembelajaran PAI di era global, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi guru dan pengelola lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan kurikulum global dengan nilai-nilai keislaman secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

⁸ A. Suryadi, "Digital Literacy in Islamic Education Context," *International Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2022): 25.

⁹ A. Hasim, "Integrasi Learning Management System (LMS) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 48.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study) untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik adaptasi metode pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks kurikulum internasional. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, perspektif, dan pengalaman subjek secara holistik dalam situasi alamiah (naturalistic setting), tanpa memberikan perlakuan atau intervensi terhadap subjek penelitian. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif satuan kasus berupa satu sekolah berbasis kurikulum internasional di Indonesia yang menyelenggarakan mata pelajaran PAI, sehingga dinamika adaptasi metode pengajaran dapat dipahami secara komprehensif dan kontekstual.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini berperan sebagai instrumen utama (human instrument) sekaligus pengamat non-partisipan dalam proses pembelajaran di kelas, dengan terlebih dahulu memperoleh izin dari pihak sekolah dan menjaga etika penelitian, termasuk kerahasiaan identitas informan. Penelitian dilaksanakan pada satu sekolah berkurikulum internasional yang telah menerapkan kurikulum tersebut secara resmi minimal tiga tahun, dengan proses pengumpulan data berlangsung secara bertahap hingga tercapai kejenuhan data (data saturation).

Subjek penelitian meliputi guru PAI dan peserta didik pada sekolah berbasis kurikulum internasional yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: menerapkan kurikulum internasional secara resmi, memiliki mata pelajaran PAI dalam struktur kurikulum, dan bersedia menjadi lokasi penelitian. Informan utama (key informant) adalah guru PAI, sedangkan peserta didik menjadi informan pendukung (supporting informant) untuk memperoleh perspektif belajar mereka. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara mendalam (in-depth interview) dengan guru PAI menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas, studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan dokumen kurikulum, serta angket terbuka (open-ended) kepada peserta didik yang digunakan sebagai data pelengkap bersifat kualitatif untuk memotret persepsi mereka terhadap metode pengajaran yang diterapkan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagaimana diuraikan oleh Miles, Huberman,

dan Saldaña.¹⁰ Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket terbuka diseleksi, dikoding, dan diklasifikasikan ke dalam kategori tematik yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi, matriks, dan tabel tematik untuk memudahkan pembacaan pola adaptasi metode pengajaran. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan terus-menerus memeriksa konsistensi temuan dan melakukan verifikasi silang antarsumber data.

Keabsahan data (trustworthiness) dijaga melalui empat kriteria, yaitu kredibilitas melalui triangulasi sumber (guru dan peserta didik) dan triangulasi metode (wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket) serta member checking terhadap hasil wawancara; transferabilitas melalui deskripsi konteks penelitian secara rinci (thick description); dependabilitas melalui audit trail atas proses pengumpulan dan analisis data; dan konfirmabilitas melalui reflektivitas peneliti dalam mencatat dan meminimalkan bias interpretasi selama proses penelitian berlangsung.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah berbasis kurikulum internasional mengadaptasi metode pengajaran melalui integrasi berbagai pendekatan pembelajaran aktif. Guru mengombinasikan inquiry-based learning, problem-based learning, dan collaborative learning dalam pembelajaran akidah, fiqh, dan akhlak, sehingga peserta didik tidak hanya menerima materi secara verbal tetapi juga terlibat dalam proses penemuan dan pemecahan masalah. Dalam praktiknya, guru merancang skenario kasus kontekstual yang dikaitkan dengan dalil normatif Al-Qur'an dan Hadis, kemudian meminta peserta didik menganalisis, mendiskusikan, dan mempresentasikan solusi berdasarkan perspektif keislaman. Salah satu informan guru menyampaikan bahwa strategi ini membantu peserta didik “tidak sekadar menghafal dalil, tetapi memahami relevansinya dengan situasi nyata yang mereka hadapi”.

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi bagian penting dari adaptasi metode pengajaran PAI. Sekolah menggunakan Learning Management System (LMS) untuk

¹⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014), 31-33.

menyediakan materi ajar, lembar kerja, dan forum diskusi yang dapat diakses peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Penggunaan LMS dan media digital lainnya terbukti meningkatkan interaktivitas dan partisipasi siswa, karena mereka dapat mengunggah tugas, memberikan tanggapan, dan berdiskusi secara daring mengenai isu-isu keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil angket terbuka, sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa format pembelajaran yang variatif dan berbasis teknologi membantu mereka lebih mudah memahami materi PAI dan memotivasi untuk belajar mandiri.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang memengaruhi optimalisasi adaptasi metode pengajaran. Keterbatasan pelatihan profesional membuat sebagian guru merasa belum percaya diri menerapkan pendekatan inquiry-based dan problem-based learning secara konsisten. Selain itu, masih terdapat resistensi dari sebagian guru yang terbiasa dengan metode ceramah konvensional dan khawatir bahwa perubahan metode akan mengurangi kedalaman materi keagamaan. Dari sisi kelembagaan, dukungan kebijakan dan penyediaan sarana teknologi belum merata, sehingga implementasi LMS dan penggunaan media digital belum sepenuhnya maksimal di semua kelas.

Tabel 1

Bentuk Adaptasi Metode Pengajaran PAI dan Kendala Implementasinya

Bentuk Adaptasi	Deskripsi Implementasi	Kendala Utama
Inquiry-based learning	Guru merancang kasus kontekstual dikaitkan dalil normatif; peserta didik menganalisis dan berdiskusi	Sebagian guru belum percaya diri merancang skenario secara terstruktur
Problem-based learning	Pemecahan masalah keagamaan kontemporer dalam materi fiqh dan akhlak	Kekhawatiran mengurangi kedalaman penjelasan tekstual
Collaborative learning	Diskusi kelompok dan presentasi solusi berbasis perspektif Islam	Waktu pembelajaran yang terbatas untuk kolaborasi mendalam

Pemanfaatan LMS	Distribusi materi, forum diskusi daring, dan pengumpulan tugas digital	Fasilitas teknologi dan pelatihan belum merata di semua kelas
-----------------	--	---

Sumber: Hasil analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti, 2026.

Temuan mengenai integrasi inquiry-based learning dan problem-based learning dalam pengajaran PAI sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam perlu bersifat kontekstual dan adaptif terhadap dinamika global. Azra menekankan pentingnya pembaruan metodologis dalam pendidikan Islam agar ajaran yang diajarkan tidak terlepas dari realitas sosial yang dihadapi peserta didik.¹¹ Dalam penelitian ini, penggunaan kasus-kasus kontemporer sebagai pemicu diskusi keagamaan menunjukkan upaya guru untuk menghubungkan teks dengan konteks, sehingga materi PAI tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat hasil Rahman yang menunjukkan bahwa problem-based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi religius siswa dalam pendidikan agama.¹²

Penerapan pendekatan konstruktivistik dan student-centered learning dalam PAI juga terkonfirmasi melalui praktik collaborative learning dan pemanfaatan LMS. Latif menjelaskan bahwa konstruktivisme dalam pembelajaran PAI mendorong peserta didik membangun pemahaman keagamaan melalui interaksi sosial dan refleksi personal.¹³ Dalam konteks sekolah berbasis kurikulum internasional, pemanfaatan LMS memungkinkan terjadinya interaksi dan refleksi tersebut tidak hanya di kelas, tetapi juga di ruang digital, sehingga memperluas ruang belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Suryadi bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam membuka peluang pengayaan pengalaman belajar, asalkan guru memiliki kompetensi untuk mengelola platform digital secara pedagogis.¹⁴

Kendala yang ditemukan terkait kompetensi pedagogik dan resistensi guru mengonfirmasi bahwa adaptasi metode pengajaran tidak dapat dipisahkan dari faktor sumber daya manusia dan dukungan institusional. Huda menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam di era global sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dan pendidik

¹¹ Azra, Pendidikan Islam, 50.

¹² Rahman, "Problem-Based Learning," 95.

¹³ Latif, "Constructivism Approach," 104.

¹⁴ Suryadi, "Digital Literacy," 27.

dalam menyeimbangkan tuntutan kurikulum global dengan pelestarian identitas keislaman.¹⁵ Anwar juga menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam di sekolah berkurikulum internasional membutuhkan komitmen kebijakan sekaligus pendampingan bagi guru agar mampu merancang pembelajaran yang selaras dengan visi lembaga.¹⁶ Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan pelatihan profesional dan fasilitas teknologi menunjukkan perlunya strategi penguatan kapasitas guru PAI dan dukungan kebijakan yang lebih sistematis agar adaptasi metode pengajaran tidak berhenti pada inisiatif individual, tetapi menjadi budaya pembelajaran yang berkelanjutan.

Pemanfaatan Learning Management System (LMS) dan media digital dalam pengajaran PAI memperlihatkan upaya konkret untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam pendidikan keagamaan. Guru menggunakan LMS untuk membagikan bahan bacaan, video kajian, kuis, dan forum diskusi yang dapat diakses secara fleksibel oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan Suryadi yang menegaskan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam membuka ruang baru bagi penguatan pengalaman belajar, selama penggunaannya diarahkan pada pengayaan pemahaman dan internalisasi nilai.¹⁷ Di sisi lain, keterlibatan aktif peserta didik dalam forum diskusi daring menunjukkan bahwa ruang digital dapat menjadi medium baru untuk berdialog tentang isu-isu keislaman, sehingga pembelajaran PAI tidak terbatas pada pertemuan tatap muka di kelas. Kondisi ini mendukung pandangan Huda bahwa pendidikan Islam di era global harus mampu memanfaatkan teknologi secara kreatif tanpa kehilangan orientasi normatifnya.¹⁸

Namun demikian, temuan mengenai keterbatasan kompetensi pedagogik dan resistensi sebagian guru mengindikasikan bahwa adaptasi metode pengajaran tidak selalu berjalan mulus. Beberapa guru merasa kesulitan merancang skenario inquiry-based dan problem-based learning yang terstruktur, sehingga kadang aktivitas kelas belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pembelajaran aktif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas paradigma student-centered learning dan kemampuan praktis guru di lapangan, sebagaimana juga dicatat oleh Fauzi dalam penelitiannya tentang

¹⁵ Huda, "Islamic Education in the Global Era," 121.

¹⁶ Anwar, "Integrating Islamic Values," 40.

¹⁷ Suryadi, "Digital Literacy," 30.

¹⁸ Huda, "Islamic Education in the Global Era," 124.

penerapan student-centered learning di sekolah Islam.¹⁹ Resistensi terhadap perubahan juga dipengaruhi oleh kekhawatiran bahwa penggunaan pendekatan baru akan mengurangi kesempatan menyampaikan materi secara lengkap, terutama materi fikih dan akidah yang dianggap membutuhkan penjelasan tekstual yang sistematis.

Dari perspektif kelembagaan, dukungan kebijakan dan ketersediaan sarana teknologi menjadi faktor kunci keberlanjutan adaptasi metode pengajaran PAI. Anwar menemukan bahwa integrasi nilai Islam dalam sekolah berkurikulum internasional akan lebih efektif jika didukung oleh rancangan kurikulum yang eksplisit, regulasi internal, dan monitoring implementasi di kelas.²⁰ Dalam penelitian ini, sekolah telah menyediakan LMS dan beberapa fasilitas teknologi, namun pemanfaatannya belum merata di semua mata pelajaran dan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan institusional masih perlu diperkuat, baik dalam bentuk program pelatihan guru yang berkelanjutan maupun mekanisme evaluasi implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Dukungan struktural tersebut penting agar adaptasi metode pengajaran PAI tidak bergantung pada inisiatif individu guru saja, tetapi menjadi bagian dari budaya dan sistem sekolah.

Secara substantif, adaptasi metode pengajaran PAI dalam kurikulum internasional yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai strategi untuk menjaga keseimbangan antara global competence dan identitas keislaman. Huda menegaskan bahwa tantangan utama pendidikan Islam di era global adalah bagaimana membuka diri terhadap nilai-nilai universal seperti berpikir kritis, toleransi, dan kolaborasi tanpa melemahkan komitmen terhadap ajaran Islam.²¹ Melalui implementasi inquiry-based learning, problem-based learning, collaborative learning, dan pemanfaatan LMS yang berorientasi pada penguatan nilai, guru PAI berupaya menjawab tantangan tersebut dengan cara menjadikan peserta didik Muslim yang kritis sekaligus berakar pada tradisi keislaman. Dengan demikian, adaptasi metode pengajaran PAI dalam kurikulum internasional tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas proses belajar, tetapi juga pada pembentukan profil lulusan yang memiliki kapasitas global dan identitas keagamaan yang kuat.

¹⁹ Fauzi, "Student-Centered Learning," 9.

²⁰ Anwar, "Integrating Islamic Values," 43.

²¹ Huda, "Islamic Education in the Global Era," 127.

Kesimpulan

Adaptasi metode pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kurikulum internasional pada sekolah berbasis kurikulum internasional di Indonesia merupakan kebutuhan strategis untuk menjaga relevansi pendidikan Islam di era global. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI mengintegrasikan inquiry-based learning, problem-based learning, collaborative learning, serta pemanfaatan Learning Management System (LMS) dalam pembelajaran akidah, fiqh, dan akhlak, sehingga proses belajar menjadi lebih dialogis, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Adaptasi tersebut tetap berupaya mempertahankan substansi nilai-nilai keislaman melalui pengaitan materi dengan dalil normatif dan refleksi kritis atas realitas kehidupan sehari-hari.

Implementasi adaptasi metode pengajaran ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan, motivasi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, namun keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru, kesiapan literasi digital, serta dukungan kelembagaan yang konsisten. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya difokuskan pada satu lokasi sekolah, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati, dan penelitian lanjutan dapat diarahkan pada kajian komparatif antarjenis sekolah atau jenjang pendidikan yang berbeda.

Keterbatasan metodologis dalam penelitian ini juga perlu ditegaskan secara eksplisit. Pertama, desain studi kasus tunggal membuat temuan bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara statistik ke seluruh sekolah berkurikulum internasional di Indonesia, meskipun kedalaman deskripsi (thick description) yang dihasilkan tetap memberikan wawasan bermakna secara analitis.

Kedua, pengumpulan data yang mengandalkan wawancara, observasi non-partisipan, dan angket terbuka berpotensi menghadirkan bias subjektivitas peneliti maupun informan, sehingga interpretasi temuan perlu dibaca dengan mempertimbangkan konteks spesifik lokasi penelitian. Ketiga, penelitian ini belum melibatkan triangulasi longitudinal yang dapat menangkap dinamika adaptasi metode pengajaran PAI dari waktu ke waktu, sehingga temuan lebih mencerminkan gambaran pada satu periode pengamatan.

Oleh karena keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain multi-kasus atau pendekatan mixed-methods pada berbagai jenis dan jenjang

sekolah berkurikulum internasional, disertai pengamatan longitudinal, agar model adaptasi metode pengajaran PAI yang dihasilkan memiliki daya generalisasi dan validitas eksternal yang lebih kuat.

Daftar Pustaka

- Anwar, K. Integrating Islamic Values in International Curriculum Schools. Malang: Al-Tarbawi Press, 2023.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana, 2012.
- Fauzi, M. Student-Centered Learning in Islamic Schools. Yogyakarta: Contemporary Islamic Education Press, 2024.
- Hasanah, U. Curriculum Adaptation in Islamic Education Institution. Surabaya: Tarbiyah dan Pendidikan Press, 2023.
- Hasim, A. Integrasi Learning Management System (LMS) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Teknologi Pendidikan Islam Press, 2023.
- Huda, M. Islamic Education in the Global Era: Challenges and Opportunities. Kuala Lumpur: Islamic Education Studies Press, 2020.
- Latif, N. Constructivism Approach in PAI Learning. Bandung: Tarbiyah Press, 2021.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 3rd ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Rahman, F. Problem-Based Learning in Islamic Religious Education. Jakarta: Pendidikan Agama Islam Press, 2021.
- Suryadi, A. Digital Literacy in Islamic Education Context. Jakarta: International Islamic Education Press, 2022.
- Tilaar, H. A. R. Pedagogik Teoretis untuk Indonesia. Jakarta: Kompas, 2015.